

# Pemetaan kelompok sasaran dakwah Islam dan karakteristiknya: Ditinjau berdasar aspek geografi dan strata Pendidikan

**Naflah Rifqi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: naflaharrifqi@gmail.com

**Kata Kunci:**

pemetaan sasaran dakwah; karakteristik; masyarakat kota; masyarakat desa; pendidikan tinggi dan rendah

**Keywords:**

mapping of da'wah targets; characteristics; urban communities; rural communities; high and low education

## ABSTRAK

Tiap kalangan/golongan tentu berbeda karakteristiknya. Term dakwah sebagai sarana wasilah khasanah Islam dalam konteks 'rahmatan li al-'alamin' yang memperhatikan aspek fisik, psikis, akal, maupun fitrah secara komprehensif memiliki keharusan untuk mudah dicerna setiap lapisan masyarakat. Namun sayangnya, jika pendakwah/da'iyyah tidak mampu menyusun dakwah strategis dengan konsep POAC (planning, organizing, actualizing and controlling) yang matang maka tak akan mencapai hasil yang optimal. Maka dari itu, dalam tahap analisis audiens penulis memiliki beberapa aspek klasifikasi, terutama pada aspek strata pendidikan dan taraf pengetahuan, juga tinjauan berdasarkan wilayah/geografi. Telah didapatkan bahwa keterbukaan lebih dimiliki kalangan berpendidikan tinggi. Begitu pula mahasiswa yang bisa berpikir kritis, remaja SMA yang mulai mencari jati diri, remaja SMP yang memasuki masa pubertas dan anak SD yang masih dalam dunia bermain.

Kemudian didapati klasifikasi geografi ialah masyarakat kota dan desa. Dimana desa seringkali diartikan sebagai konteks kolot, gaptek dan jadul. Sedangkan kota ialah masyarakat yang open minded, toleran dan produktif namun sayangnya ia cenderung materialistic, individual dan hidup dalam kemewahan. Berbeda dengan masyarakat desa yang sederhana juga menjunjung solidaritas.

## ABSTRACT

Each circle/group is certainly different in its characteristics. The term da'wah as a means of wasilah khasanah Islam in the context of 'rahmatan li al-'alamin' which pays attention to physical, psychological, intellectual, and fitrah aspects comprehensively has the necessity to be easily digested by every layer of society. But unfortunately, if the preacher / da'iyyah is not able to arrange strategic da'wah with the POAC concept (planning, organizing, actualizing and controlling), it will not achieve optimal results. Therefore, in the audience analysis stage, the author has several aspects of classification, especially in the aspects of educational strata and levels of knowledge, as well as reviews based on region/geography and profession. It has been found that openness is more possessed by highly educated people. Likewise, students who can think critically, high school teenagers who are starting to look for themselves, junior high school teenagers who are entering puberty and elementary school children who are still in the world of play. Then it is found that the geographical and professional classifications are urban and rural communities. Where villages are often interpreted as a conservative, gaptek and old school context. While the city is an open-minded, tolerant and productive society but unfortunately it tends to be materialistic, individualized and live in luxury. In contrast, the village community is simple and upholds solidarity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Dakwah strategis dengan konsep POAC (planning, organizing, actualling and controlling) yang matang akan mencapai hasil yang efektif. Makna strategis di sini meliputi seluruh aspek. Baik pada tahap perencanaan awal yakni analisis audiens, kemudian organizing dengan pemetaan, actualling berupa perumusan materi dakwah hingga pemilihan strategi yang dinilai cocok digunakan yang kemudian akan dievaluasi dengan indicator keberhasilan yang relevan (Mahmuddin, 2018).

Turun ke masyarakat Indonesia dengan kepluralsmeannya harus di atasi dengan langkah planning efektif. Tiap kalangan / golongan tentu berbeda karakteristiknya. Maka dari itu term dakwah sebagai sarana wasilah khasanah islam dalam konteks 'rahmatan li al-'alamin' yang memperhatikan aspek fisik, psikis, akal, maupun fitrah secara komprehensif memiliki keharusan untuk mudah dicerna setiap lapisan masyarakat (Hefni, 2017).

Seperti hal nya kalangan Gen-Z yang serba digital dan virtual, nampaknya kurang cocok apabila diisi dengan kajian ceramah verbal berjam – jam. Tentu mereka tak lagi mendengarkan, bisa saja mereka asyik sendiri memposting foto selfie, update instastory dibanding mencatat dan menyimak konten ceramah. Hal ini tentu membawa gelombang positif bagi para daiyah untuk selalu berinovasi (Affandi et al., 2022).

Sebagai contoh, Hanan Attaki berhasil menarik Gen Z untuk mengikutinya. Selain itu, materi dari ceramah Hanan Attaki adalah daya tariknya. Sebagian besar pidato membahas isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan dewasa generasi Z, seperti masalah yang dihadapi, saran untuk mendapatkan pasangan yang diinginkan segera, dan bagaimana mengatasi kehidupan di dunia digital. Bahasa yang digunakan oleh Hanan Attaki dalam videonya terlihat luwes, tidak kaku, dan agak santai, selain penampilannya yang modern. Ia bahkan menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh remaja (Kholis, 2021).

Selain itu, ceramah dengan tema dan diskusi akademis yang serius dapat dilakukan di luar ruangan dengan digitalisasi ini. Itu pasti membutuhkan energi dan biaya yang tinggi. Namun, diketahui bahwa streaming langsung melalui ponsel yang didukung oleh tripod, mikrofon *clip-on*, dan speaker jauh lebih menghemat biaya dan dapat m ribuan—atau bahkan jutaan—penonton di dalam dan di luar negeri (Kholis, 2021).

Namun sayangnya masyarakat desa yang jauh dari kata terjaman teknologi, juga terdapat banyak daerah susah sinyal nampaknya masih perlu sentuhan tradisional. Mereka masih belum bisa mengaplikasikan handphone secara efektif. Sehingga perlu pendekatan – pendekatan lain agar dakwah tercapai secara maksimal. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan karakteristik masyarakat urban (kota) yang sudah ramah teknologi. Lain halnya lagi jika bicara orang berpendidikan tinggi dan rendah, Kalangan berpendidikan doktorial akan berbeda tutur kata dan kadar pengatahuannya dengan mahasiswa semester awal. Maka dari itu diperlukan strategi khusus untuk mencapai nilai efetif yang telah tersebutkan di atas. Tahap penmetaan ini termasuk ke dalam aspek Planning, dimana audiens diteliti terlebih dahulu juga dianalisis kajian SWOT

sebagai modal awal da'i untuk mengolah materi, metode dan media ditahap berikutnya (Musholi, 2018).

Dengan latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk menyajikan karya ini sebagai bentuk pembekalan awal pada calon pendakwah di era Society 5.0 sekaligus era Disrupsi ini. Berikut akan dijelaskan bagaimana cara identifikasi sekaligus pemetaan para sasaran dakwah juga penjabaran tentang ciri - ciri dan karakteristik dari klasifikasi geografi dan taraf pendidikan masyarakat.

## Pembahasan

### Model Pemetaan Kelompok Sasaran Dakwah

Allah menciptakan dan menyusun manusia itu bersuku-suku, bangsa-bangsa dan berkelompok atau bermasyarakat hanya untuk saling melengkapi. Allah SWT berfirman dalam QS Al- Hujurat : 13 yang artinya:

*“Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti”*

Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah/penyuluhan agama tidak selalu dapat diletakkan dalam konteks yang bersifat makro. Karena Allah sendiri telah berfirman di atas, bahwa setiap manusia diciptakan dalam berkelompok berbeda yang berbeda pula karakteristiknya. Oleh karenanya setiap dai/penyuluhan agama harus mampu memetakan kelompok sasaran karena tidak mungkin seorang penyuluhan agama dapat melakukan kegiatan yang menyentuh semua strata dan segmen masyarakat dalam waktu yang bersamaan (RI, 2011).

Telah disebutkan pada “Buku Penunjang Tugas Penyuluhan Agama “Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam) oleh Kementerian Agama RI, pemetaan kelompok sasaran penyuluhan agama Islam memiliki beberapa hal pokok yang menjadi tolok ukur dan kerangka analisis dengan indicator pengklasifikasian sebagai berikut :

- a. Kelompok masyarakat dilihat dari tingkatan sosial ekonominya.
- b. Kelompok masyarakat dilihat dari tingkatan pendidikan dan pengetahuan-nya.
- c. Kelompok masyarakat dilihat dari statusnya.
- d. Kelompok masyarakat dilihat dari segi wilayah/geografis dan profesinya.

Namun dalam karya ini penulis akan lebih fokus pada poin pemetaan sasaran dakwah sesuai tinjauan pendidikan dan pengetahuan serta dari segi wilayah/geografis. Berikut uraian klasifikasi beserta karakteristiknya.

### Pemetaan Aspek Taraf Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan di Indonesia mencakup tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup sekolah dasar atau setara, sedangkan pendidikan menengah mencakup sekolah menengah dan menengah. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia, program studi wajib selama sembilan tahun dimulai pada tahun

1993-1994. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, "masyarakat berpendidikan rendah" berarti seseorang atau sejumlah orang yang tidak memiliki pendidikan formal sama sekali atau telah menyelesaikan sekolah menengah pertama, baik di desa maupun di kota (Wijayanti, 2009).

Menurut Undang-Undang RI No.23 tahun 2003, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi atau mendukung tingkat pengetahuan, yaitu tingkat pendidikan tinggi lebih tinggi dari tingkat pengetahuan seseorang karena tingkat pendidikan tinggi membuatnya lebih mudah untuk menerima informasi baru sehingga mereka tidak peduli dengan informasi baru, sementara tingkat pendidikan rendah sangat terbatas sehingga mereka tidak peduli dengan informasi baru. Pengetahuan adalah kumpulan data yang digunakan dan diperoleh sepanjang hidup untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, memperluas pengetahuan kita sangat penting (Edison, 2019).

Sehingga dalam hal ini terdapat beberapa diferensiasi atas karakteristik seseorang yang berpendidikan tinggi dan rendah. Akan penulis sajikan dalam tabel agar memudahkan pembaca :

**Tabel 1.** Diferensiasi Karakteristik Sasaran Dakwah Berdasar Taraf Pendidikan

Aspek Pembeda	Pendidikan Rendah (< SMA/MA/ Sederajat)	Pendidikan Tinggi (> SMA/MA/ Sederajat)
<b>Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi</b>	Cenderung sulit	Mudah dan cepat
<b>Perawatan biologis anak</b>	Memiliki anak yang kurang gizi karena kurang perbekalan pengetahuan	Memiliki anak yang cenderung sehat
<b>Open minded</b>	Tidak terlalu peduli atas informasi yang masuk	Dapat menelaah hal – hal positif yang baik untuk dirinya di masa kini dan masa depan (future oriented)
<b>Pola pikir</b>	Masih belum mencapai kritis berpikir ilmiah	Pola pikir sudah terlatih untuk berpikir kritis

Sumber: (Amarudin & Lestari, 2014; Edison, 2019; Mariza, 2016)

Kemudian jika berkaca pada tingkat pendidikannya, dapat kita klasifikasikan lagi pada anak SD/MI Sederajat, siswa/i SMP/MTs, SMA/MA dan Sarjana hingga Doktoral. Yang tiap – tiap golongannya memiliki karakteristik sebagai berikut :

#### **Anak – anak Sekolah Dasar (SD/MI)**

Anak-anak di Indonesia memasuki sekolah dasar pada usia 6 tahun dan menyelesaikan sekolah pada usia 12, anak-anak usia sekolah dibagi menjadi dua periode perkembangan: masa kanak-kanak pertengahan (6-9 tahun) dan masa remaja akhir. (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini menikmati bermain, bergerak, bekerja dalam

kelompok, dan merasa atau melakukan sesuatu secara pribadi. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan pemikiran logis, tetapi masih sangat bergantung pada fakta persepsi, sehingga mereka mampu berpikir secara logis tetapi masih terbatas pada objek konkret dan mampu melakukan konservasi (Meriyati, 2015).

Oleh karenanya daiyah hendaknya lebih mengarah pada lagu – lagu, membawa alat peraga, atau dengan pendekatan kontekstual yang menciptakan bayangan raelitas secara langsung. Upaya kajian tematik yang mengintegrasikan beberapa tema sehingga lebih terangkai logis dan menarik juga diperlukan untuk menghilangkan kebosanan dan kesan mototon pada anak (Nuzulia & Sudirman, 2020).

#### **Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts)**

Anak-anak sekolah menengah (SMP) berada di tahap perkembangan pubertas yakni pada usia 10 hingga 14 tahun. Mereka memiliki beberapa sifat yang menonjol, termasuk karakteristik fisik maupun psikirnya, antara lain (Meriyati, 2015):

- a. Pertama dan terpenting, masa pubertas sudah dimulai
- b. Karakteristik seks sekunder mulai muncul, jadi lebih baik memisahkan mereka berdasar gender apabila dakwah mengacu pada sesuatu yang sensitif karena mereka sudah mulai memahami anatomi.
- c. Kecenderungan untuk mengalami ambivalensi: antara keinginan untuk menghabiskan waktu sendiri dan keinginan untuk bersosialisasi
- d. Sudah ingin mandiri dan bebas dari dominasi bimbingan orang tua.
- e. Memiliki pandangan moralitas, dimana ia sudah tau mana baik dan mana buruk.
- f. Mulail skeptis dan ingin tahu tentang keberadaan, sifat, dan keadilan Allah.
- g. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- h. Mulai mengembangkan standar dan beradaptasi terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- i. Sudah memiliki kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

#### **Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA/MA)**

Masa ini ialah masa peralihan dari masa anak menuju usia dewasa yakni 14 hingga 21 tahun. Indikasi yang paling sering ditemui ialah mereka mulai mencari jati diri mereka sendiri serta mulai mengekspor lebih dalam tentang bakat dan minat mereka untuk disiapkan di dunia kerja. Lebih detail, karakteristik usia SMA ialah sebagai berikut (Meriyati, 2015):

- a. Memiliki hubungan yang matang dengan rekan sebayanya.
- b. Sudah menerima konsep peranan sosial atas pria dan wanita pada tatanan masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.

- g. Sudah tumbuh kesadaran untuk mengembangkan keterampilan intelektual sebagai warga negara.
- h. Sudah mulai bisa mempertanggung jawabkan perilakunya
- i. Menjunjung moral dan system nilai yang diakui masyarakat
- j. Mengembangkan pendalaman spiritual

### **Usia Mahasiswa**

Rerata usia majasiswa strata S1 Indonesia adalah 18-24 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam tahapan masa dewasa awal (20-30 tahun). Karakteristik yang dominan adalah kemandirian atas personalianya, ekonomi, perkembangan karir dan mulai fokus untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan (Paramita, 2010). Dengan beban hidup yang mulai bertambah dari segi pendidikan maupun finansial, seringkali mahasiswa mengalami stress karena belum pandai menyikapi masalah dengan baik (Ambarwati et al., 2019).

Pada fase ini, seseorang tak hanya mampu berpikir kritis, namun mahasiswa sudah belajar mandiri untuk memecahkan seluruh masalahnya sendiri. Jenjang ini mereka mulai mengaktualisasi diri sebagai pribadi yang berdiri sendiri dan harus sudah memiliki planning hidup kedepannya. Dari aspek pekerjaan, pernikahan dan kehidupan setelah menikah yakni memiliki ketururan dan merancang kegiatan di masa tua.

### **Pemetaan Aspek Wilayah/Geografi**

#### **Wilayah Pedesaan**

Wilayah pedesaan sering kita interpretasikan dengan sebuah wilayah yang masih asri, dihiasi oleh petak – petak sawah, hewan – hewan ternak, bisa jadi terletak dilereng gunung, atau sebatas kumpulan rumah – rumah nelayan di tepian pantai atau sekelompok pemukiman produsen tingkat I dimana ia bersinggungan langsung dengan Sumber Daya Alam (SDA) baik nabati atau hewani di daerah dataran tinggi. Namun sejatinya masih belum ditemukan arti / definisi desa secara konkret (Dilahur, 1994).

Perbedaan yang paling signifikan dengan lingkungan perkotaan adalah aspek sosial dan gaya hidupnya. Desa masih menjunjung solidaritas, cenderung suka bergotong royong dan memiliki pola hidup sederhana. Sedangkan masyarakat perkotaan sudah cenderung individualistik, materialistik dan bergaya hidup modern/mewah.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun menyebutkan dua klasifikasi masyarakat ; ada masyarakat kota (perkotaan) dan ada masyarakat desa (pedesaan), keduanya mempunyai karakter dan sejarah masing-masing. Dasar pandangan Ibnu Khaldun atas masyarakat desa dilatar belakangi oleh kondisi *masyarakat Pedesaan Badui* yang memiliki peradaban lebih *primitive*. Mereka ialah penduduk asli Timur Tengah yang tidak jauh berbeda dengan kalangan pedesaan Indonesia. Mereka memiliki karakteristik sebagai berikut (Makmun & Mustofa, 2022):

Pertama, Mayoritas bermata pencaharian petani dan peternak kambing sapi. Biasanya selalu mengembara dan hidup berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan air untuk ternak mereka.

- a. Kedua, Mereka membatasi diri hidup menurut kebutuhan dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan dalam seluruh ihwal serta kebiasaan (hidup dalam kesederhanaan tidak glamour/mewah).
- b. Ketiga, Tentu mereka menjunjung prinsip tolong menolong dan gotong royong. Selain itu karena memiliki pertalian darah yang kental, Ashabiyah atau rasa solidaritas mereka sangat tinggi.
- c. Keempat, Semangat keagamaan di pedesaan itu lebih kental, konservatif, dan fanatik sehingga mereka lebih berdaulat. Berbagai amaliyah juga masih digalakkan di wilayah pedesaan seperti *istighosah*, *tahlil*, pengajian subuh, pembacaan sholawat, wirid dan lain sebagainya (Fikri et al., 2022).
- d. Kelima, Hal – hal sakral seperti doktrin agama juga membuat mereka memegang erat adat budaya, norma sosial dan adat istiadat.

Orang Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk di pimpin orang lain. Sifat mereka kasar, bangga, ambisius dan berlomba-lomba menjadi pemimpin. Namun apabila ada agama di sana melalui kenabian atau kewalian, maka mereka memiliki pengaruh yang menahan (menguasai) diri mereka. Sifat besar diri dan cemburu hilang dari diri mereka dengan demikian mudahlah bagi mereka tunduk patuh dan berkumpul membentuk kesatuan social (Makmun & Mustofa, 2022).

Walau sedikit berbeda background nya, namun kondisi pedesaan Indonesia kurang lebih sama. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari tiga perempat penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Desa dipandang sebagai tempat dimana bermukim penduduk dengan ‘peradaban’ yang lebih terbelakang dibanding kota (Alamsyah, 2011).

Peradaban orang Badui atau masyarakat desa dan lebih terkenal dengan sebutan peradaban padang pasir yang lebih rendah mutunya daripada peradaban kota, sebab tidak semua kebutuhan peradaban didapatkan pada orang-orang padang pasir. Mereka memiliki beberapa pertanian dirumah, tapi mereka tidak memiliki material pertanian itu (mungkin untuk zaman modern saat ini adalah traktor dan pupuk kimia), termasuk kurangnya ilmu pertanian, kebanyakan bergantung kepada pertukangan (keahlian). Sama sekali mereka tidak mengenal tukang kayu, tukang jahit, dan pandai besi, serta orang-orang lain yang dapat melengkapi kebutuhan hidup mereka di dunia pertanian. Dan juga mereka tidak memiliki mata uang. Yang ada pada masa itu adalah alat penukar atau di Indonesia disebut Barter. Dalam bentuk buah sudah dipanen, binatang-binatang, dan produk yang dihasilkan dari binatang seperti susu, wol, rambut atau bulu unta, dan kulit yang dibutuhkan oleh orang-orang kota, kemudian ditukarkannya dengan uang yang berbentuk koin. Namun bedanya, kalau orang-orang badui membutuhkan orang kota demi kebutuhan hidup, sebaliknya orang kota membutuhkan orang badui untuk kesenangan dan kemewahan. Diantara mereka adalah orang-orang barbar, bangsa Turki, Turkoman serta Slavia (Makmun & Mustofa, 2022).

Lebih detailnya, pedesaan Indonesia juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut : masih menggunakan bahasa ibu (bahasa lokal) yang kental, tingkat pendidikan yang relatif rendah, dan mata pencaharian yang umumnya di sektor pertanian. Berbagai potensi untuk kehidupan yang mencakup: produktivitas, tingkat pendidikan, derajat kesehatan, akses politik, kebebasan berorganisasi, status ekonomi dan sebagainya pun masih

diasumsikan rendah (Alamsyah, 2011). Dan berikut adalah beberapa problematika umum yang ada di pedesaan yakni:

a. Keterbatasan kemampuan dalam kelola ekonomi

Desa hanya dimaknai dalam kapasitas terbatas yaitu dengan keterbatasan skill dalam mengelola modal usaha, sehingga secara tidak langsung terbentuklah mekanisme ketergantungan terhadap pemerintah. Sayangnya, hal ini menjadi iming – iming untuk warga pedesaan. Dimana strategi pembangunan seringkali bersifat tentatif populis (janji – janji manis politikus yang belum tentu pasti) untuk memikat perhatian rakyat dengan bantuan charity yang pada akhirnya menghilangkan fighting spirit masyarakat untuk survive dalam kestabilan ekonominya (Alamsyah, 2011, p. 658).

b. Terjadi kesenjangan sosial

Berbagai kesenjangan yang ditimbulkan sebagai implikasi dari adanya perbedaan dalam menangkap hal tersebut diatas, banyak diklaim sebagai awal terciptanya kebringasan sosial karena adanya kesenjangan sosial atau yang umumnya di desa adalah berbentuk kemiskinan (Alamsyah, 2011, p. 655).

c. Terdapat beberapa aspek yang melemah karena kemiskinan

Amartya Sen mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kemampuan pada golongan miskin yang terlemahkan dalam konteks kehidupannya, yakni (Alamsyah, 2011) :

1. *Social capability*, berupa akses pada basis produksi rumah tangga seperti lahan, sumber keuangan, informasi, pengetahuan dan keterampilan serta partisipasi dalam organisasi sosial;
2. *Political capability*, berupa akses individu dalam pengambilan keputusan politik, yang diartikan bukan sekedar ikut memilih melainkan juga dalam menyuarakan aspirasi dan bertindak secara kolektif; dan
3. *Psychological capability*, berupa kesadaran akan potensi diri baik di bidang sosial maupun bidang politik.

d. GAPTEK (Kurang memahami cara mengaplikasikan teknologi dengan optimal)

Tak hanya itu, memang benar teknologi informasi juga sudah mulai masuk dalam jajaran desa – desa, namun tak dapat dipungkiri juga kecerdasan berteknologi di masyarakat desa masih perlu dioptimalkan. Salah satu contohnya ialah pinjaman online (pinjol) yang meminjamkan uang tanpa syarat, memberi kartu kredit yang sangat mudah untuk aksesnya. Tak jarang masyarakat terjerumus mengikuti kegiatan yang illegal tersebut tanpa tau legalitas lembaga yang memberikan pinjaman secara online tersebut. Ketika konsumen mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pinjaman, dan pinjol ilegal tersebut melakukan hal-hal yang tidak pantas, tidak wajar, bahkan melanggar hukum, konsumen baru sadar dan complain. Maka dari itu, sangat diperlukan banyak sosialisasi di berbagai aspek skill dan ilmu pengetahuan, jika berbicara tentang desa (Istiyanti, 2020, p. 59).

### **Wilayah Perkotaan**

Wilayah perkotaan bersifat konsentratif, yang berarti bahwa orang cenderung berkumpul di tempat yang menyenangkan. Keinginan ini menarik investor dan mendorong pertumbuhan kota. Proses sentralisasi juga terjadi di kota, yang berarti kegiatan ekonomi dan pelayanan jasa dikumpulkan di dalam kota. Kompleks dunia usaha menunjukkan sentralisasi. Mereka pergi bersama untuk bermain, berbelanja, dan bekerja. Mereka kembali ke tempat tinggalnya di tempat lain setelah semua aktivitas berakhir. Pada titik tertentu, pertokoan, pabrik, dan tempat hiburan menjadi sepi. (Jamaludin, 2017).

Orang-orang kota hidup berjauhan secara sosial meskipun secara fisik mereka berdekata. Anonimitas, heterogenitas, dan impersonalitas menyebabkan jarak sosial. Salah satu jenis heterogenitas yang memisahkan orang dalam beberapa kelompok adalah perbedaan etnis. Dengan masyarakat urban yang memiliki berbagai etnis sebagai tanah perantauan, seringkali masing-masing kelompok menentang dan meremehkan satu sama lain. Selain itu, jarak sosial mungkin disebabkan oleh perbedaan pekerjaan. Berbeda dengan masyarakat pertanian, masyarakat kota tidak memiliki pekerjaan tertentu yang dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat kota sehingga tak ada homogenitas dalam hal pekerjaan. Masyarakat kota juga memiliki parameter moralitas sosial yang berbeda karena perbedaan tanah kelahiran, namun tidak semua personalia dapat memiliki konformitas yang baik pada pola budaya di lingkungannya. Sehingga banyak ketidak sesuaian hati yang ditemui. Selain itu, pola konsumsi yang mencolok, gaya hidup nyentrik dan persaingan materialistik juga turut merusak hubungan sosial masyarakat (Jamaludin, 2017).

Namun masyarakat kota sangat baik dalam mengefisiensi waktu dan finansialnya. Barang-barang yang dianggap memiliki nilai, seperti harta benda, adalah ukuran standar kehidupannya. Mereka lebih familiar dengan deposito atau tabungan bank karena mereka percaya bahwa menyimpan uang dalam bentuk deposito lebih mudah dan efisien. Selain itu, mereka juga berlomba memiliki barang mewah. Diferensiasi sosial yang signifikan ini terjadi karena perbedaan agama, adat-istiadat, bahasa, dan sosiokultural yang cukup besar yang dibawa oleh pendatang dari berbagai daerah (Jamaludin, 2017).

Tentunya untuk mengais penghidupan, banyak masyarakat desa yang memilih berurbanisasi ke kota. Namun sayangnya terdapat problematika kompleks yang ada di perkotaan (Jamaludin, 2017) :

1. *Banyaknya kelompok marginal;* seperti anak-anak yang hidup di jalanan yang dipaksa untuk mencari nafkah untuk diri mereka, keluarga mereka, atau orang lain dengan berjualan koran, mengamen, menyemir sepatu, pemulung, tukang sapu atau lap mobil, pedagang asongan, pengemis, dan berbagai pekerjaan lain yang menghasilkan uang. Akibatnya, hak mereka untuk pendidikan dan kesejahteraan terancam.
2. *Timbulnya kenakalan remaja;* semakin tinggi angka produktivitas seseorang, maka waktu untuk berada di rumah tentunya berkurang. Laju disrupti pada kebiasaan dan pola pikir masyarakat juga semakin bergeser menuju kiblat westernisasi. Akibatnya

- tak sedikit remaja kota yang menjamah kenakalan remaja, yang penyebabnya bisa lingkungan atau internal dirinya. Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.
3. *Pemukiman kumuh dan kemiskinan*; di balik gemerlapnya infrastruktur kota nampaknya terdapat dark point yakni masyarakat miskin yang tak mampu mengikuti gaya hidup perkotaan. Lahan kota yang semakin sempit, membuat beberapa kalangan tergusur, terutama pada lahan-lahan kosong, seperti jalur hijau di sepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang
  4. *Problematika lain*; Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan, membawa dampak beragam permasalahan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, pengangguran, banyaknya pedagang kaki lima, pengemis, pengamen, juga pengangguran juga kerap mewarnai perkotaan dimana pada kenyataannya kota tak selalu sepenuhnya menyediakan lapangan pekerjaan yang layak.

Sehingga dalam topik perbedaan karakteristik pedesaan dan kota penulis ringkas aspek-aspek yang dapat menjadi acuan da'iyah dalam merencanakan dakwahnya adalah :

**Tabel 2.** Diferensiasi Karakteristik Sasaran Dakwah Berdasar Geografi

Aspek	Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Kota (Urban)
<b>Tipe kelompok</b>	Homogenik	Heterogen
<b>Profession</b>	Agraris, peternak, nelayan, profesi tidak terlalu bervariasi	Usaha jasa dan manufaktur, banyak terbuka lahan pekerjaan, bergantung pada pola industri (kapitalis)
<b>Sosio-kultural</b>	Homogenik dalam psikososial, ras/etnic, psychososial	Heterogen dalam psikososial, ras/etnic, psychososial
<b>Stratifikasi sosial</b>	Sederhana, Perbedaan jarak sosial dekat,	Kompleks Perbedaan jarak sosial jauh
<b>Ekonomi</b>	Mengelompok pada lapisan menengah, atau ke bawah	Tersebar merata pada setiap lapisan
<b>Menghadapi disrupti baru</b>	Kaku, masih intoleran, sulit menyesuaikan perubahan, cenderung pasif	Sudah cenderung toleran, terbuka atas perubahan, adaptif
<b>Pola pikir</b>	Kental akan solidaritas, mementingkan eksistensi adat	Individualis, materialis, tidak mencampuri urusan orang lain and mementingkan prestasi

	istiadat, masih erat rasa kekeluargaan	
<b>Dasar moralitas</b>	Menerima tradisi dan moral kelompok sebagai pedomannya	Lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal yang bersifat kompleks
<b>Keterbukaan pada informasi baru</b>	Sulit masuk informasi	Sumber informasi terbuka lebar, dan mudah terdampak arus globalisasi
<b>Ketertarikan pada agama</b>	Sangat kental, meyoritas lebih mengedepankan urusan ukhrawi	Ketertarikan terhadap keagamaan yang sedikit, karena tujuan hidupnya cenderung duniawi.
<b>Pendidikan</b>	Lebih rendah dari masyarakat kota	Relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Sumber: (Azizah et al., 2021; Juniar et al., 2022; Murdiyanto, 2008)

## Kesimpulan dan Saran

Beberapa klasifikasi di atas adalah menurut tinjauan strata Pendidikan dan taraf pengetahuan yakni terdapat klasifikasi golongan berpendidikan rendah dan tinggi, juga pengklasifikasian karakteristik dari tingkat Pendidikan SD./MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Mahasiswa.

Sedangkan menurut geografi/wilayah, telah terbagi atas masyarakat pedesaan dan perkotaan. Telah disebutkan ciri – cirinya di atas, bahwa seringkali desa dianggap Kawasan kolot dan lebih terbelakang dari kota. Walau demikian itu bukan hal cemoohan, namun maksud dari pada karya ini adalah untuk menganalisis bagaimana karakteristik tiap-tiap golongan tersebut, agar materi pendakwah dapat efektif dan tersampaikan secara optimal sesuai yang diharapkan.

Mengingat banyak sisi yang menjadi kekurangan dalam kepenulisan ini, sehingga karya ini perlu untuk disempurnakan oleh penulis selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Affandi, M., Darta, D., Hasanuddin, H., Turmudzi, D., Syarifuddin, C., Djamil, M., & Suryalaga, H. (2022). *Meneropong Peluang, Tantangan, dan Strategi Pengembangan SDM di Masa Pandemi* (T. Nurhayatin (ed.)). LPSSI UNPAS.
- Alamsyah, M. N. (2011). Memahami Perkembangan Desa di Indonesia. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 03(02), 647–660.
- Amarudin, M. D., & Lestari, R. (2014). *Perbedaan Perilaku Merokok Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40.

- https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susamto, B. (2021). Resiprositas tradisi membalas amplop pesta pernikahan “tompangan” terhadap peningkatan kohesi sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 39. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9517
- Dilahur, D. (1994). Geografi Desa dan Pengertian Desa. *Forum Geografi*, 8(14 dan 15), 119. https://doi.org/10.23917/forgeo.v8i2.4826
- Edison, E. (2019). The Relationship of Education Level with the Incidence of Anemia in Pregnant Women. *JKFT Journal : Universitas Muhamadiyah Tangerang*, 4(2), 65–71.
- Fikri, M., Sudirman, S., & Gafur, A. (2022). Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan: Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat. *Akademika*, 16(1). https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.985
- Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan li'l'Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1–20. https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. In *Sosiologi Perkotaan*. CV Pustaka Setia.
- Juniar, M. N. M., Nurmahmudha, D. F., Wahdiyah, I., Tanjung, K., Ardika, Y. M., Iskandar, A. T. A., & Rawita, I. S. (2022). Karakteristik Masyarakat Perkotaan di Komplek Depag Kota Serang Banten. *SOSHUMDIK*, 1(4), 43–54.
- Kementerian Agama RI. (2011). Buku Penunjang Tugas Penyuluhan Agama “Manajemen Dakwah (Dasar-dasar Dakwah/Penyuluhan Agama Islam)”.
- Kholis, N. (2021). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama. *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 1(02), 155–168. https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4525
- Mahmuddin, M. (2018). Manajemen Dakwah (Edisi Revisi). In Team WADE Publish (Ed.), *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*. Wade Group.
- Makmun, S., & Mustofa, T. Z. (2022). Karakteristik Masyarakat Desa dan Kota : Tinjauan Kritis Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Millenial. *Jurnal Sinau*, 8(2), 85–107.
- Mariza, A. (2016). Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bps T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Kesehatan Holistik*, 10(1), 5.
- Meriyati, M. (2015). Memahami Karakteristik Anak Didik. Fakta Press IAIN Raden Intan.
- Murdiyanto, E. (2008). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa* (Edisi Pert). UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Musholi, M. (2018). Pengembangan Masyarakat Dan Manajemen Dakwah. *Tasamuhan: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 487–521. https://doi.org/10.32489/tasamuhan.216
- Nuzulia, N., & Sudirman, S. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Strategi React Pada Tema “Bermain di Lingkunganku” untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di Home Schooling Primagama Malang. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 130–139. https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.7538
- Paramita, G. V. (2010). Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas ‘X’-Indonesia dengan Universitas ‘Y’-Australia. *Humaniora*, 1(2), 629.

<https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2904>

Wijayanti, P. (2009). Matematika Dalam Kegiatan Sehari-Hari Masyarakat Berpendidikan Rendah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA : Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 497–500.